

Angsel - Angsel dalam Gong Kebyar

I KETUT YASA

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail : iketutyasa53@yahoo.com

Gong Kebyar dewasa ini merupakan salah satu jenis gamelan Bali memiliki kedudukan yang sangat kuat atau dominan di antara perangkat gamelan Bali lainnya. Adapun angsel adalah bagian dari garap gending yang berupa garap khusus yang biasanya sebagai variasi atau tekanan untuk menghidupkan suasana garapan, juga bisa sebagai tanda peralihan, tanda berhenti sesaat ataupun tanda selesai (*suwud*). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa di dalam Gong Kebyar ada beberapa jenis angsel, sembilan di antaranya yaitu 1) angsel Kemppli, (2) angsel Kempul, (3) angsel Kemong, (4) angsel Gong, (5) angsel Tugak, (6) angsel Sigug/ Ngandang, (7) angsel Bawak/Pendek, (8) angsel Lantang/Dawe/Panjang, dan (9) angsel Suwud/selesai. Motif angsel dapat dikelompokkan menjadi 11 kelompok menurut panjang pendeknya angsel berdasarkan ketukan-ketukan atau tabuhan Kajar yang terkandung dalam angsel itu sendiri. Ke 11 kelompok tersebut adalah dari kelompok satu birama sampai kelompok 12 birama. Terakhir fungsi angsel terutama dalam kelompok gending dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kelompok gending petegak dan gending iringan tari.

Kata kunci : *angsel, Gong Kebyar*

Angsel - Angsel in Gong Kebyar

Gong Kebyar today is one of the Balinese gamelan types which has a very strong or dominant position among other Balinese gamelan devices. *Angsel* is a part of *garap gending* in the form of a special work that is usually as a variation or tension to liven up the atmosphere of *garapan*, or it can also be a sign of transition, a moment of pause or a sign of completion (*suwud*). The result of the research shows that in Gong Kebyar there are several types of *angsel*, nine of which are 1) *angsel Kemppli*, (2) *angsel Kempul*, (3) *angsel Kemong*, (4) *angsel Gong*, (5) *angsel Tugak*, (6) *angsel Sigug / Ngandang*, (7) *Bawak/ short*, (8) *Angsel Lantang / Dawe / Long*, and (9) *angsel Suwud / finish*. The motifs of the *angsel* can be grouped into 11 groups according to the short or length of the *angsel* based on the taps or the beat of the Kajar contained within the *angsel* itself. The 11 groups are from the group of one bar to the group of 12 bars. Lastly, the function of the *angsel*, especially in the group of *gending* can be grouped into two, namely *pategak gending* and dance accompaniment *gending*.

Key words : *angsel, Gong Kebyar*

Proses Review : 2 - 19 Januari 2018, Dinyatakan Lolos: 22 Januari 2018

PENDAHULUAN

Dari beberapa jenis karawitan/gamelan di Bali yang sekarang ini tampak kehidupannya paling dominan adalah karawitan atau gamelan jenis Gong Kebyar. Dewasa ini satu perangkat /barung gamelan gong kebyar pada umumnya terdiri dari instrumen-instrumen melodis seperti: tompong, reyong, giying, gangsa (pamade dan kantil), jublag, rebab, dan termasuk suling; instrumen-instrumen rotmis

seperti kendang, kajar, ceng-ceng; instrumen-instrumen pembentuk matra seperti jegogan, kemong, kempur, dan gong. Perangkat gamelan Gong Kebyar hampir terdapat di setiap *Banjar*; di beberapa kantor-kantor pemerintah, di Lembaga pendidikan seni, sekolah-sekolah umum, bahkan dimiliki oleh beberapa perorangan.

Gamelan Gong Kebyar dipergunakan untuk beberapa jenis keperluan atau kesempatan seperti untuk keper-

luan upacara-upacara, untuk mengiringi tari-tarian, untuk konsert dan lain sebagainya, bahkan Gong Kebyar sekarang ini bisa menggantikan tugas dan fungsi beberapa gamelan-gamelan lainnya. Sebagai contoh sekarang ini gending-gending Gong Gede, gending-gending Kala Ganjur dan gending-gending Pelegongan bisa disajikan lewat Gong Kebyar.

Gamelan Gong Kebyar pula sekarang yang rupanya lebih bisa memberikan nafkah pada seniman-seniman pendukungnya, karena luwesnya fungsi, guna dan kekuatan musiknya. Karena itulah yang menyebabkan Gong Kebyar menjadi makin populer dan hidupnya menjadi kuat. Secara musikal, karawitan Gong Kebyar saat ini banyak meninggalkan kaidah-kaidah tradisi yang terdapat pada beberapa karawitan Bali sebelumnya, seperti misalnya dalam hal bentuk gending, pola tabuhan ricikan, perubahan laya atau tempo secara mendadak, perubahan volume dan lain sebagainya. Di sisi yang lain garapan Gong Kebyar penuh dengan variasi yang kaya akan berbagai jenis angsel dan motif angsel.

Demikian pesatnya perkembangan Gong Kebyar, dengan sendirinya muncul garapan baru, demikian pula di dalamnya terdapat dan berkembang angsel-angsel yang baru pula, maka bila pencatatannya dan penotasian tidak segera dicicil dari sekarang, kita akan kewalahan untuk mengujarnya. Untuk itu bukannya kesenian yang hampir punah saja yang perlu mendapat perhatian secara serius, namun kesenian yang sedang populer atau jaya-jayanya jangan sampai terlewatkan apalagi terabaikan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional khususnya bidang seni - Seni Karawitan - Karawitan Bali, Gong Kebyar, maka perlu diadakan pendokumentasian dalam hal ini berupa tulisan atau penotasian. Hasil pendokumentasian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi, di samping dapat menanamkan apresiasi budaya di kalangan pecinta seni untuk generasi muda sebagai generasi penerus demi kelangsungan budaya bangsa, serta dapat dijadikan acuan terutama bagi tenaga pengajar di STSI (ISI) Surakarta di dalam mengge-luti profesi terutama dalam berkarya seni di bidang karawitan khususnya karawitan Bali.

Sepengetahuan penulis, sampai saat ini belum ada yang menulis (menotasi) tentang angsel-angsel yang terdapat dalam Gong Kebyar. Hal ini pernah dirintis oleh saudara Pande Made Sukerta, namun karena terbentur oleh hal-hal yang sifatnya lebih mendesak, sehingga penulisannya belum terealisasi. Penulis memilih tentang angsel dengan alasan :

1. Angsel dapat merupakan sebagai ciri khas suatu Sekaa.

Ciri khas ini bisa diamati dari berbagai segi di antaranya :

- a. Letak angsel dalam gending yang sama.
- b. Motif-motif angsel yang digunakan dalam gending yang sama.

2. Dari segi sifat musikalnya angsel dapat berfungsi untuk :

- a. Lebih menghidupkan suasana garapan.
- b. Aba-aba/tanda suatu peralihan, berhenti sesaat dan untuk tanda suwuk.
- c. Menguatkan atau memantapkan gerak tari pada saat ngangsu

Data-data digali dengan menganalisa kaset-kaset rekaman yang telah ada misalnya kaset komersial dari *sekaa-sekaa* yang kuat dan pernah ikut festival seperti : Gladag, Sadmerta, Sanur, Tanggun Titi, Sibang Gede, Himpunan Seniman Remaja; dan kaset-kaset dari STSI dan SMKI Denpasar yang memiliki pengaruh di masyarakat. Selain dari kaset-kaset, juga berdasarkan pengalaman penulis sebagai pengrawit selama menjadi siswa di Kokar (SMKI) dan mahasiswa di ASTI (STSI) Denpasar, serta sebagai pengrawit pada *sekaa* gong Sadmerta tersebut, penulis memperoleh data-data tentang jenis angsel dan motif-motif angsel.

Untuk melengkapi data-data tersebut penulis menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang judul bukunya antara lain Gong Kebyar, Perkembangan Karawitan Bali, Pengantar Karawitan Bali, Hasil Pendokumentasian Gending-gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali, dan Buku Teori Tari Bali.

Angsel

Istilah angsel, di samping digunakan dalam karawitan, juga digunakan pada tari. Dalam hal ini Pandji mengatakan bahwa : “angsel adalah bagian gending atau gerak yang memberi kesan berhenti untuk

beberapa saat (Pandji, dkk. : 1986/1987 :147). Sementara itu, Sukerta dan Supanggah berpendapat bahwa :

atau memerlukan waktu penyajian lebih dari satu rambahan kalimat lagu. Proses angsel ini terjadi dari Ngeseh untuk angsel Pendek yang diikuti Seh lagi, kemudian kembali ngansel pada akhir kalimat lagu atau pada menjelang pertengahan kalimat lagu. Angsel ini terdapat pada gending-gending iringan tari yang bukan dibakukan seperti Tari Jauk, Baris, Topeng Keras, Barong, Bapang Pemasar dan lain sebagainya.

Berikut ini penulis berikan contohnya pada gending iringan tari Baris.

a. Yang ngansel pada menjelang akhir kalimat lagu.

```

// 2 1 3 (2) V V 2 (6) //
           3 1
           N .U PP U
dst. AB .P UU N .P P. P. U
dst.           6 3 5 (6)
// 3 5 3 (2) V V 5 (6) //
           6 3 5
dst. AL .P UU .K P.
    
```

b. Yang ngansel pada menjelang pertengahan kalimat lagu.

```

// 2 1 3 (2) V V 2 (6) //
           3 1
           N .U PP U
dst. AB .P UU N .P PP U
dst.           6 3 5 (6)
           & V V
// 3 5 3 (2) 6 3 5 (6) //
AL .P UU .K P.
    
```

Dengan adanya angsel pada seleh pertengahan lagu seperti di atas, mengakibatkan struktur melodi lagu berikutnya berubah, setelah tanda & lagunya menjadi :

```

// 3 1 2 (6) V V 3 (2) //
           2 1
    
```

Contoh No. b dimiliki oleh salah satu sekehe yang paling terkenal di Bali yaitu Banjar Gladag, Denpasar yang disinyalir menggunakan letak angsel yang berbeda dengan *sekehe-sekehe* yang ada di Bali. Inilah merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh se-

kehe tersebut.

9. Angsel Suwud/Selesai, ialah angsel yang terdapat pada bagian gending *Pekaad*, sebagai tanda bahwa gending telah selesai. Angsel ini terdapat pada gending-gending iringan tari yang dibakukan seperti misalnya Margapati, Nelayan, Tenun dan pada gending Kreasi Pategak Jayasemara.

Salah satu contoh dalam iringan tari yang dibakukan dapat diamati pada contoh garap khusus sebagai tanda untuk suwuk (lihat paparan Angsel bagian terakhir yaitu tari Panji Semirang).

Motif-motif angsel

Motif-motif angsel semula bentuknya sangat sederhana, seperti yang ada dalam gending-gending Lelambatan Klasik, sebagai contoh dan, sejalan dengan pesatnya perkembangan

```

K P K P K P . .), . U O U U O U V
O U O U U O U (O)
    
```

Gong Kebyar, muncul pula garapan-garapan baru seperti pada gending-gending Lelambatan garap Kebyar, Kreasi Pepanggulan, Kebyar Kreasi dan Iringan Tari yang pada gilirannya di dalam gending-gending tersebut terkandung dan berkembang berbagai macam bentuk dan motif angsel.

Motif-motif angsel yang penulis notasikan di bawah ini, dikelompokkan menurut panjang-pendeknya angsel berdasarkan jumlah ketukan-ketukan atau tabuhan Kajar yang terkandung di dalam angsel itu sendiri. yaitu :

Angsel-angsel tersebut dikelompokkan menjadi sebelas kelompok,

- 1). Kelompok satu birama atau gatra yang terdiri dari dua sampai empat ketukan. Contoh No. b dimiliki oleh salah satu sekehe yang paling terkenal di Bali
- 2) Kelompok dua birama yang terdiri dari lima sampai delapan ketukan.
- 3) Kelompok tiga birama yang terdiri dari sembilan sampai dua belas ketukan.
- 4) Kelompok empat birama yang terdiri dari tiga belas sampai enam belas ketukan.

- 5) Kelompok lima birama yang terdiri dari tujuh belas sampai dua puluh ketukan.
- 6) Kelompok enam birama yang terdiri dari dua puluh satu sampai dua puluh empat ketukan.
- 7) Kelompok tujuh birama yang terdiri dari dua puluh lima sampai dua puluh delapan ketukan.
- 8) Kelompok delapan birama yang terdiri dari dua puluh sembilan sampai tiga puluh dua ketukan.
- 9) Kelompok sembilan birama yang terdiri dari tiga puluh tiga sampai tiga puluh enam ketukan.
- 10) Kelompok sepuluh birama yang terdiri dari tiga puluh tujuh sampai empat puluh ketukan.
- 11) Kelompok dua belas birama yang terdiri dari empat puluh lima sampai empat puluh delapan ketukan.

Sebagai contoh-contoh motif angsel yang dikelompokkan menurut ukuran birama bisa dilihat pada contoh dibawah ini. Oleh karena terbatas ruang (baca: halaman), maka contoh yang dipaparkan hanya yang satu birama dan yang 12 birama.

Kelompok satu birama :

_____ _____
 . k c k . t . . (.)

Kelompok dua belas birama :

_____ _____ _____ _____ _____ _____
 . i c i c i c i c t t . (g) . g . g g . g g
 v
 _____ _____ _____ _____ _____ _____
 e e e e e e e e e g . g g e e e e e e e e e g .
 v
 _____ _____ _____ _____ _____ _____
 . i c i c i c i c t t . (.) i c i c i c i c . g k
 v
 _____ _____ _____ _____ _____ _____
 . g . k . g . k . g . k . i c . . i c i c i c i
 v
 _____ _____ _____ _____ _____ _____
 c i c i c t . . t . t . . t . t . t (g) k g
 v
 _____ _____ _____ _____ _____ _____
 . i c i c g . g . g e e e e e e e e e i c . . +

Keterangan Tanda:

. = pin/sabetan; P = pak, suara kendang lanang; K = ka, suara kendang wadon; D = deng suara kendang wadon; D = det, suara deng yang dipitet; T = tut, suara kenang lanang; n = kun, suara kendang wadon; u = cung, suara kendang lanang; O = dag, suara kendang wadon; O = dek,

suara dang yang dipitet; U = dug, suara kendang lanang; U = tek, suara dug yang dipitet; k = jek, suara gabungan: reyong, kendang, ceng-ceng, dan gangsa ditabuh secara ditekan; t = jet, suara gabungan: reyong, kendang, ceng-ceng, dan gangsa ditabuh secara agak dipitet; g = jeng, suara gabungan : reyong, kendang, ceng-ceng, dan gangsa yang tidak dipitet; c = cek, suara gabungan: reyong, kendang, dan ceng-ceng, yag ditekan; r = creng, suara gabungan : reyong, kendang, dan ceng-ceng yang dilumbar; e = ceng, suara gabungan; reyong dan ceng-ceng yang dilumbar; i = ke, suara gabungan: reyong, kendang, dan ceng-ceng, ditabuh deng ditekan; q = rereng, suara gabungan; reyong, gangsa, kendang, dan ceng-ceng dengan dilumbar; f = reret, suara rereng yang dipitet; p = pung suara kendang krumpungan; p = peng, suara kendang krumpungan;

// . . . // = tanda ulang; (.) = tabuhan gong; v = tabuhan kempur; + = tabuhan kemong; .) = tabuhan kempli; * = tabuhan jegogan; & = tanda peralihan; dst . = singkatan dari danseterusnya; swk = suwuk/suwud atau selesai.

Fungsi Angsel

Dengan memperhatikan penjelasan tentang angsel tersebut di atas, boleh dikatakan dalam gending-gending gong kebyar terdapat berbagai jenis angsel dan motif-motif angsel. Oleh karena itu akan timbul pertanyaan, mengapa gending-gending dalam karawitan Bali khususnya kebyar diberi angsel, atau apa sebenarnya fungsi atau peranan angsel pada gending Bali ?

Untuk menjawab pertanyaan ini ternyata gampang-gampang sulit. Disebut gampang, bila diibaratkan dengan makanan (nasi), kenapa nasi itu sebaiknya juga ada garamnya, ada sedikit sambalnya dan lain sebagainya, jawabannya pasti agar nasi itu rasanya sedikit lebih enak.

Dikatakan sulit, karena hal ini sudah menyangkut masalah rasa, atau roso dalam suatu garapan karya seni. Rasa enak dan roso mantap pada seseorang bisa saja berbeda, kendati tidak menutup kemungkinan bisa sama. Nah ibarat/contoh di atas sebagai ilustrasi saja.

Beberapa seniman kebyar menyatakan, bahwa gending-gending dalam karawitan Bali khususnya kebyar, diberi angsel agar gendingnya tidak terasa hambar. Rasa hambar ini akibat dari kesan datar dari gending yang tanpa angsel.

Berikut ini penulis akan mencoba menelusuri fungsi atau peranan angsel menurut kelompok gending.

1. Gending Petegak

Di dalam gending petegak angsel berfungsi sebagai variasi dan tanda/aba- aba. Sebagai variasi, angsel diharapkan mampu menghidupkan suasana garapan. Sudah barang tentu angsel di sini bukan sembarang angsel atau sekedar angsel, namun ketepatan dan keserasian angsel itu sendiri dalam seleh-seleh tertentu di dalam sebuah kalimat lagu mesti dirinci dengan cermat. Jadi tidak asal ngangsel agar jangan sampai mengacaukan garapan itu sendiri. Sebagai contoh :

// 3 5 3 2 6 2 1 (6) //

.t... t... .ici et (g)

yang mengacau g g . . (g)

Dianggap mengacau karena pola lagu seperti itu motif angselnya terlampau jauh berbeda dengan yang diciptakan sebelumnya. Untuk menciptakan angsel memang diperlukan banyak bekal baik berupa kemampuan, pengalaman maupun kepekaan untuk menguasai rasa lagu yang akan diberi angsel, sehingga tidak jauh melenceng dengan rasa lagu, yang pada gilirannya mengacau garapan itu sendiri yang akhirnya mengacaukan pula pendengaran penghayatnya. Tidak kalah pentingnya, angsel itu hendaknya mampu dimainkan secara trampil dan kedengaran mantap, menurut istilah masyarakat Bali disebut *Incep ben Nabuhang*.

Kemudian fungsi angsel berikutnya adalah sebagai aba-aba/tanda yaitu angsel yang dibuat dengan tujuan untuk memberi isyarat bahwa setelah lagunya diberi angsel/ngangsel akan ada peralihan menuju ke kalimat lagu berikutnya. Di samping itu pula sebagai tanda untuk berhenti sesaat dan tanda suwuk.

Contoh :

a. Sebagai tanda menuju ke kalimat lagu berikutnya; contohnya dapat diamati pada bagian gending Jayawarsa.

3 5 6 5 3 6 5 3 6 5 3 5 3 2 3 (2)

N

A .ic .ic . . .t .t . . .ici c .t .t .ici tt (.)

2 3 5 3 2 5 3 2 5 3 2 3 2 1 2 (1)

b. Sebagai tanda berhenti sesaat, dapat diamati pada

bagian gending Bangun Anyar.

3 5 6 1 . 5 . (1)

N A .ici cici cici et. (g)

c. Sebagai tanda suwuk, dapat diperhatikan pada bagian gending Segara Madu.

2. Gending Iringan Tari

Fungsi angsel dalam gending-gending iringan tari, selain sebagai tanda untuk peralihan, berhenti sesaat dan untuk suwuk (lihat contoh pada paparan sebelumnya), juga untuk menguatkan atau memantapkan gerak tari pada saat ngangsel (contoh ada pada paparan sebelumnya). Sebab pada saat tari ngangsel tanpa dibarengi dengan iringan karawitan yang juga ngangsel, akan kelihatan lemah sekali, bahkan boleh dikatakan konyol. Kekonyolan ini bukan hanya terletak pada gerak tari itu sendiri, melainkan juga karawitannya akan mendapat penilaian konyol. Demikian pentingnya fungsi angsel dalam tari, maka apabila dalam suatu pertunjukan tari Arja misalnya, penari sedang ngangsel, namun iringannya tidak, ini akibatnya penari akan marah-marah dengan ungkapan kata-kata cacian bahkan umpatan (misuh-misuh). Kalau penari Baris lain lagi cara mengungkapkan kemarahannya yaitu dengan menaikkan sebelah kakinya ke atas kendang yang sedang ditabuh oleh pengrawitnya, atau dengan menyenggol pengrawit kendangnya. Peristiwa-peristiwa semacam ini akan terjadi pula pada pertunjukan Barong, Topeng dan Jauk

SIMPULAN

Di dalam Gong Kebyar ada beberapa jenis angsel, sembilan di antaranya yaitu ①) angsel Kempli, (2) angsel Kempul, (3) angsel Kemong, (4) angsel Gong, (5) angsel Tugak, (6) angsel Sigug/Ngandang, (7) angsel Bawak/Pendek, (8) angsel Lantang/Dawe/Panjang, dan (9) angsel Suwud/selesai.

Selanjutnya motif-motif angsel, semula bentuknya sangat sederhana, seperti yang ada dalam gending Lelambatan Klasik, namun sejalan dengan pesatnya perkembangan Gong Kebyar, muncul pula garapan-grapan baru seperti pada gending-gending Lelambatan Kebyar, Kreasi Pepanggulan, Kebyar Kreasi dan Iringan Tari yang pada gilirannya di dalam gending-gending tersebut terkandung dan berkembang berbagai macam bentuk dan motif angsel.

Motif angsel dapat dikelompokkan menjadi 11 kelompok menurut panjang pendeknya angsel berdasarkan ketukan-ketukan atau tabuhan Kajar yang

terkandung dalam angsel itu sendiri. Ke 11 kelompok tersebut adalah dari kelompok satu birama sampai kelompok 12 birama.

Terakhir fungsi angsel terutama dalam kelompok gending dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni gending petegak dan gending iringan tari. Dalam kelompok gending petegak angsel berfungsi sebagai variasi dan tanda/aba-aba, sedangkan dalam kelompok gending tari, angsel selain berfungsi sebagai untuk peralihan, berhenti sesaat dan untuk suwud, juga untuk menguatkan atau memantapkan gerak tari pada saat ngansel.

DAFTAR RUJUKAN

Aryasa, dkk., I W. M.1984/1985 *Pengetahuan Karawitan Bali*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

Aryasa, I W. M.1976/1977 *Perkembangan Seni Karawitan Bali*. Dibiayai dan diterbitkan oleh Proyek Sasaran Budaya Bali Denpasar.

Dibia, SST., IWayan, 1977/1978 *Pengantar Karawitan Bali*. Proyek Peningkatan/ Pengembangan ASTI Denpasar.

Hastanto, Sri, 1985/1986 *Penulisan Kertas Penyajian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Institut Kesenian Indonesia. Bagian Proyek Pengembangan ASKI Surakarta.

Djayus, Syoman, 1980 *Teori Tari Bali*. CV. Sumber Mas Bali.

Pandji, dkk., I G. B. N. 1986/1987 *Ensiklopedi Mini Pewayangan Bali*.

Proyek Penggalan/Pemantapan Seni Budaya Klasik/ Tradisional dan Baru .

Rembang, I Nyoman, 1984/1985 *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

Sukerta, Pande Made dan Rahayu Supanggah, 1978/1979 *Gong Kebyar*. Sub/Bagian Proyek ASKI Surakarta Proyek Pengembangan IKI, Departemen P dan K.

Rekaman

Badra, I Wayan

Kreasi Gong Beialuan Sadmerta (Badung) Bali Record. Balot, Made Sekehe Gong Jaya Kusuma Gladag. Indrawan Music Cassette.

Bandem. I Made

1980 Tari Lepas Kreasi Baru, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Vol. 1, Aneka Stereo Recording.

1980 Tabuh Gong, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Vol. 2, Aneka Stereo Recording.

1983 Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Vol. 9, Aneka Stereo.

Tari Lepas dan Kreasi Baru. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Vol. II, Bali Stereo.

Kreasi Baru. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bali Stereo Music Cassette.

Kreasi Baru. Antologi Karawitan Bali. Akademi Seni Tari